

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi antar manusia dilakukan melalui berbagai macam cara. Salah satu cara yang paling penting yaitu melalui bahasa, karena fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan proses pertukaran informasi antara individu melalui sistem simbol, tanda, tingka laku umum seperti adat dan kebiasaan. Tidak ada satu kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Setiap bahasa dari suatu masyarakat telah menarikan suatu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu, berapa banyaknya manusia di dunia ini adalah sama banyaknya dengan jumlah bahasa yang ada di dunia ini. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, (Chaer, 2015: 30).

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki keragaman bahasa dan budaya. Berbagai bahasa dan budaya tumbuh serta berkembang berdasarkan keragaman kondisi geografis, kepercayaan, dan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pembentukan sistem budaya. Selain itu, bangsa Indonesia juga menerima pengaruh dari agama dan kebudayaan besar dunia. Setiap agama dan bahasa memiliki sumbangan sendiri, yang berbeda pada ditiap wilaya. Hal itu semakin memperkaya budaya bangsa Indonesia yang di dalamnya mencakup kekayaan akan keragaman cara berfikir, adat dan sistem hukum adat serta bahasa. Bahasa dan Kebudayaan dalam suatu masyarakat bersifat dinamis, dalam suatu

budaya kesenian sering kali muncul pada banyak masyarakat dalam kaitannya dalam suatu upacara, adat berfungsi sebagai rambu-rambu yang mengatur kehidupan masyarakat pada suatu daerah, Edward Sapir dan Benjamin Lee Word (dalam Chaer, 2014: 30), menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berfikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya, bahasa itu mempengaruhi cara berfikir dan bertindak manusia apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya.

Masyarakat Loloda khususnya masyarakat desa Supu memiliki berbagai bentuk tradisi yang selalu dilestarikan, salah satunya upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*). Upacara adat ini adalah bagian dari kebudayaan masyarakat di desa Supu yang sampai saat ini masih dilaksanakan, karena upacara adat ini merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang yang berasal dari Halmahera, dan menjadi salah satu tradisi yang hidup dan berkembang di desa Supu.

Sehubung dengan itu, upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*) masyarakat Loloda berasal dari suku Galela, salah satu suku di Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Adat ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat desa Supu, yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan, mengingat perkembangan zaman di erah ini cukup mengancam keberlangsung tradisi-tradisi tersebut. Oleh karena itu, peran generasi muda sebagai penerus bangsa menjadi sangat penting dalam proses pelestarian nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai dalam upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu*

*tiodo*) di masyarakat Loloda khususnya desa Supu. Proses kegiatan upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*) di desa Supu melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan acara sampai pada properti-properti, artiribut-atribut yang digunakan berupa *kebaya, salempang, cicikonde*, dan lain-lain. Tiap unsur yang mendukung tentunya memiliki makna dan tujuan tertentu. Upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*) di desa Supu, melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik ketua adat dan tokoh agama.

Peneliti memandang penting untuk mengkaji hal tersebut dengan judul makna non-verbal pernikahan adat cuci kaki di desa Supu kecamatan Loloda Utara dalam kajian antropolinguistik. Dengan alasan, upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*) di desa Supu bukan hanya sekedar upacara, namun memiliki makna filosofi pembersihan yang sangat bernilai bagi kehidupan sosial, yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol dan tata cara berlangsungnya upacara pernikahan adat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan telaah yang mendalam untuk mengkaji makna yang terdapat dalam upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*).

Sehubungan dengan itu, yang menjadi alasan lain mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan adalah karena sebagian masyarakat desa Supu khususnya anak muda sebagai penerus tradisi belum mengetahui secara menyeluru makna yang terhadap dalam kegiatan upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa perhatian generasi muda terhadap sebuah tradisi lokal sangat memprihatinkan, hal ini di karenakan generasi muda lebih mencintai tradisi moderen yang meraka anggap lebih menarik dibandingkan tradisi lokal yang membosankan. Jika hal tersebut dibiarkan terus-menurus, maka nilai-nilai budaya dalam tradisi upacara pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*) akan mengalami pergeseran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna non-verbal yang terdapat dalam pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*), di desa Supu kecamatan Loloda Utara ?
2. Bagaimana makna non-verbal pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*) membentuk karakter masyarakat desa Supu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk:

1. Mengidentifikasi makna non-verbal yang terdapat dalam pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*), di desa Supu kecamatan Loloda Utara
2. Menjelaskan makna non-verbal pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*) membentuk karakter masyarakat desa Supu

### **E. Manfaat Penelitian**

Keabsahan teori linguistik

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di ruang lingkup pendidikan agar para pendidik mengetahui kebudayaan Loloda Utara dan menjaga kelestarian budaya tersebut
  - b. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, tentang kebudayaan

- c. Hasil penelitian ini peneliti harap dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. **Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang adat dan kebudayaan Loloda Utara
- b. Bagi peneliti dan pembaca penelitian ini dapat memberi bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman tentang pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*)
- c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat, mengenai makna dari pernikahan adat cuci kaki (*dohu tiodo*). Agar masyarakat Loloda Utara khusus masyarakat desa Supu dapat melestarikan adat istiadat, yang diwariskan nenek moyang terhadulu.